

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

I.1.1. Pentingnya Epistemology sebagai alat analisis dalam pengembangan teori perencanaan kota.

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Inggris '*epistemology*', yang merupakan gabungan dua perkataan Yunani yaitu '*episteme*' yang bermaksud "pengetahuan" dan '*logos*'. Epistemology dapat diartikan juga sebagai ilmu, sains, kajian, teori dan pembahasan. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang suatu hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses. Menurut Dagobert D. Runes, (1982) Pengertian epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, struktur sosial pengetahuan, dan metode-metode, serta validasi pengetahuan. Dari definisi di atas, epistemology berfungsi sebagai alat kajian dan pengembangan pengetahuan dengan menelusuri hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses pengembangan teoritis untuk mengungkap fenomena empiris. Penelitian ini hendak mengkaji penggunaan epistemology ke dalam proses perancangan kota, sehingga dapat memberikan kontribusi dan memperkaya bidang studi perancangan kota untuk menemukan dan memperkaya konsep desain dan praktik perencanaan kota di abad ke-21 yang kompleks sebagai dampak urbanisasi kota-kota di dunia.

Perkembangan perencanaan kota dan arsitektur jarang memperhatikan penggunaan konsep epistemology ke dalam aplikasi empiris. Pemahaman tentang konsep sering diterapkan tidak sengaja dan berdasarkan pengalaman perencana. Arsitek dan desainer seringkali bersikap subjektif yang mencari ide dengan menggunakan impian dan angan-angan. Pada pertengahan abad ke-20, study perencanaan kota melibatkan pendekatan ilmiah tentang pembuatan tempat, dan praktik arsitektur sering didasarkan pada rasionalitas instrumental, lingkungan fisik dan sosial dengan paradigma positivistik. Hal

ini menyebabkan hilangnya perencanaan kota dari dimensi seni dan arsitekturnya pada paruh kedua abad ke-20. Talen dan Ellis (2004) mengatakan bahwa seni literal dalam perencanaan kota berkurang, atau setidaknya berkurangnya dan hilang dimensi estetika dari sisi artistik urbanisme. Mereka menyerukan pembentukan kembali aspek estetika dalam perencanaan kota sebagai penggabungan antara seni (*art*), kehidupan (*living*), dan alam (*nature*) untuk menciptakan kota-kota indah antara kebaruan (*novelty*) dengan kepastian keteraturan. Menurut saya penggunaan epistemology ke dalam desain dan perencanaan kota dapat menciptakan konsep yang jelas dan terarah. Penggunaan alat analitis dalam proses desain dan perencanaan dapat diterangkan dengan jelas menggunakan epistemologi sebagai alat penalaran dan penterjemah konsep dengan jelas dan terarah. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kembali epistemologi sebagai alat perencanaan dan metode desain dengan mengembangkannya kedalam komponen-komponen sehingga dapat digunakan secara aplikatif.

Perancang kota biasanya mengikuti perkembangan tren desain dengan isu yang temporal dan sementara sesuai selera klien yang tidak memiliki pengetahuan komprehensif tentang desain arsitektur dan perencanaan kota. Hal ini menyebabkan arsitek dan perencana kota hanya sebagai alat komunikasi dan mediasi keinginan klien kedalam gambar dan bentuk sebagai output tanpa merepresentasikan proses desain dan pemahaman yang komprehensif. Kurangnya pemahaman filosofi dan epistemologi di bidang arsitektur dan urbanisme menyebabkan desain yang visioner tidak memiliki kode dan makna yang jelas dalam bahasa desain arsitektural baik skala bangunan maupun skala kota (Manfredo Tafuri, 1970). Menurut Žižek (2004), *“kemajuan pengetahuan kita yang menyakitkan, kebingungan kita, pencarian kita akan solusi, yaitu, tepatnya apa yang tampaknya memisahkan kita dari kenyataan yang ada di luar sana, sudah merupakan unsur terdalam dari realitas itu sendiri. Fakta bahwa kita tidak pernah dapat mengetahui sepenuhnya realitas bukanlah tanda keterbatasan pengetahuan kita, tetapi tanda bahwa realitas itu sendiri adalah tidak lengkap dan terbuka, padahal sebuah aktualisasi adalah proses virtual untuk menjadi yang harus disadari oleh perencana.”* (Žižek 2004, lihat Jean Hillier, *Planning in ten words* 2016). Dari pendapat di atas pendekatan Epistemologi dalam perencanaan kota menjadi penting sebagai alat reasoning yang lengkap dan teratur

dalam literasi dan interpretasi kedalam desain. Namun, ideologi keyakinan yang dimiliki perencana kota cenderung berdasarkan observasi subjektif sebagai Langkah-langkah tidak sengaja dari psychoanalysis yang sering menggeneralisasikan konsep kedalam kata tanpa uraian makna yang jelas sehingga kebaruan (*novelty*) dalam desain arsitektur dan perencanaan kota cenderung bersifat sementara.

Sejalan dengan perkembangan teori perencanaan kota yang mulai berkembang diawal abad 20 sebagai respon terhadap dampak dari revolusi industry menjadikan lingkungan perkotaan sebagai tempat yang tidak higienis dan tersebarnya wabah penyakit menular seperti kholera dan flu spanyol. Sejak saat itu, studi perencanaan kota didekati secara spasial sebagai Pendekatan Psychoanalysis dalam tulisan kontemporer tentang psychogeografi dalam karya penulis seperti Steve Pile (2005), Ed Soja (2000), David Gregory (1997), Jane Jacobs dan Ken Gelder (1998) dan Nigel Thrift (2008). Pendekatan ini telah membuka ruang untuk analisis psychoanalysis tentang praktik kehidupan sehari-hari, analisis mikro tentang apa yang dilakukan orang, bagaimana dan mengapa mereka melakukannya. Pile (2000) menunjukkan bahwa pendekatan psychoanalysis mempersepsikan kota seperti mimpi, karena menyembunyikan keinginan dan ketakutan tersembunyi, karena keduanya diproduksi menurut aturan tersembunyi yang hanya dapat dilihat secara samar-samar. Aturan dan praktik epistemology psychoanalysis ini mungkin tidak diartikulasikan secara sadar atau mudah diamati (Lefebvre 1991). Pengembangan teori perkotaan dengan psychoanalysis melalui tulisan tersebut mencerminkan pengetahuan praktis dan pengalaman yang dihasilkan melalui penandaan dan kode dari detail kecil dan sekilas dalam ucapan dan objek yang "menunjuk" ke masalah tertentu. Pemaknaan tersirat ini diartikulasikan secara miring, transparan, dan asing tentang permasalahan perkotaan yang laten. Thrift (2000) melanjutkan, "ini adalah pengetahuan tentang apa yang diizinkan dan dilarang, ada dan tidak ada. Mereka juga terdiri dari yang luar biasa dan yang ditekankan, yang semuanya merupakan dimensi yang

digunakan oleh psikoanalisis dalam analisis secara analitis”. (lihat Jean Hillier, *Planning in ten words* 2016).

Henry Lebevre berupaya menginterpretasikan fenomena sosial dari revolusi industri dengan mengkritisi kapitalisme yang sentralistik. Ia mengembangkan epistemologi *rhythmanalysis* dalam proses deskripsi yang lebih jelas tentang ruang (*space*) sebagai kritik terhadap psychoanalysis yang ambigu mengkonsepsikannya. Menurutnya, penggambaran ruang dengan konsep analisis *rhythmanalysis* sebagai metode yang lebih lengkap untuk pengamatan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perkotaan dengan melihat ruang secara lokalitas. Rhythmanalysis sederhananya dilakukan mendengarkan ritme pejalan kaki, anak sekolah atau lalu lintas dan lain sebagainya dengan mengaitkan dengan konsepsi ruang pribadi, ruang antara dan ruang global. Dia menyadari karakter siklus ritme yang intensitasnya berubah secara temporal misalnya pada siang hari dan malam hari dalam kaitannya dengan mekanisme tatanan sosial dan ekonomi di suatu tempat. Dalam esai “*The Rhythmanalysis of Mediterranean Cities*” ia menghubungkan ritme tempat kota-kota di kawasan Mediterania dengan ritme gelombang laut yang naik-turun, hubungan komersial pelabuhan, aritmia yang disebabkan oleh bajak laut dan perang angkatan laut atau konstitusi politik menggambarkan gabungan ritme-ritme (poliritmik). Namun interpretasi ruang dengan *rhythmanalysis* masih bersifat subjektif dengan penggambaran yang dikaitkan dengan ritme-ritme lingkungan dan interpretasi yang nyata (non imajiner) dari pada pendekatan *psychoanalysis* yang menggunakan identitas imajiner secara subjektif. Lebevre menggambarkan proses ruang dimulai dari *privat space*, *intermediate space* dan *global space* sebagai objek persepsi yang simultan. Hal ini mirip konsepsi penggambaran ruang secara berlapis dengan menggunakan metode triadik yang dikembangkan dalam analisa *psychoanalysis* namun ada penekanan ritme dalam analisisnya. Aldo Rossi (1982) dalam “*Architecture of the City*” berpendapat bahwa arsitektur harus dapat menjawab pertanyaan penting dari praktik kritis arsitektur, dan pencarian kembali alat analitis khusus untuk kota dan bentuk produksinya. Arsitektur mengklaim kemampuannya untuk tidak hanya

menafsirkan struktur perkotaan, tetapi juga memberinya bentuk baru, untuk membentuknya kembali sesuai dengan tradisi khas modernitas.

Perencana dalam mengembangkan masterplan perkotaan biasanya seringkali dilakukan berdasarkan pendekatan analisis sejarah yang dilakukan secara linier. Menurut penulis Italia tentang arsitektur dan perkotaan Manfredo Tafuri (1970), tujuan khusus sejarah bukanlah sekedar produksi interpretasi secara hermeneutik, tetapi lebih merupakan produksi makna melalui perjuangan terus-menerus antara analisis dan objek-objeknya yang dimulai dengan jejak-jejak penandaan peristiwa-peristiwa (*event*) sebagai sebuah kontinuitas. Konstruksi analitis berdasarkan pendekatan sejarah secara linier bersifat definitif, umum dan sementara sehingga instrumen dekonstruksi realitas perkotaan yang telah terjadi dapat dipastikan. Pendekatan konsepsi perkotaan ini sering melakukan pengulangan ide yang statis sehingga melupakan perjalanan proses perkotaan dalam waktu (durasi) yang dinamis. Menurut Neil Brenner, krisis kontemporer studi perkotaan bukan hanya ekspresi kebingungan epistemik secara teoritis, akan tetapi berasal dari peningkatan kesadaran akan ketidakpastian mendasar mengenai situs, objek, dan titik fokus teori dan penelitian perkotaan di bawah kapitalisme kontemporer yang cenderung sentralistik dan hierarkhis. Menurutnya pencarian kembali epistemologi baru perkotaan sangat penting dilakukan untuk menerangi kondisi, proses, dan transformasi yang muncul terkait dengan proses urbanisasi secara umum (Brenner, 2014). Dalam pendapat yang lain seorang peneliti perkembangan kota-kota di Eropa, Henry Lefebvre berpendapat tentang pentingnya epistemologi dalam studi perkotaan dengan mengungkapkan “*Kita dapat mengatakan bahwa studi perkotaan menjadi hal yang sangat penting yang berada di atas cakrawala, perlahan menempati bidang epistemologis, dan menjadi episteme sebuah zaman*” (Brenner 2014, Prigge 2008). Dalam pengertian ini, Lefebvre menyarankan, rekonseptualisasi perkotaan menjadi prasyarat epistemologis dan politik yang penting untuk memahami sifat masyarakat itu sendiri. Dalam wacana akademik atau di ruang publik, perkotaan telah menjadi lensa istimewa untuk menafsirkan, memetakan dan

mencoba mempengaruhi tren sosial, ekonomi, politik dan lingkungan kontemporer. (*toward new epistemologi the urban*, Brenner dan Schmid, 2014). Penggunaan epistemology menjadi sangat penting yang berfungsi sebagai alat kajian dan pengembangan pengetahuan dengan menelusuri hakikat, makna, kandungan, sumber dan proses pengembangan teoritis untuk mengungkap fenomena empiris. Hal ini adalah hal yang penting untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti mengapa kita perlu mempelajari eksistensi perkotaan dan apakah eksistensi kota itu ada pada suatu wilayah.

I.1.2 Epistemology yang berkembang sebagai alat analisis perkotaan di abad 20.

Sejalan dengan perkembangan teori perencanaan kota yang mulai berkembang diawal abad 20 sebagai respon terhadap dampak dari revolusi industry menjadikan lingkungan perkotaan sebagai tempat yang tidak higienis dan tersebarnya wabah penyakit menular seperti kholera dan flu spanyol. Sejak saat itu, studi perencanaan kota didekati secara spasial sebagai Pendekatan Psychoanalisis dalam tulisan kontemporer tentang psychogeografi dalam karya penulis seperti Steve Pile (2005), Ed Soja (2000), David Gregory (1997), Jane Jacobs dan Ken Gelder (1998) dan Nigel Thrift (2008). Pendekatan ini telah membuka ruang untuk analisis psychoanalysis tentang praktik kehidupan sehari-hari, analisis mikro tentang apa yang dilakukan orang, bagaimana dan mengapa mereka melakukannya. Pile (2000) menunjukkan bahwa pendekatan psychoanalysis mempersepsikan kota seperti mimpi, karena menyembunyikan keinginan dan ketakutan tersembunyi, karena keduanya diproduksi menurut aturan tersembunyi yang hanya dapat dilihat secara samar-samar. Aturan dan praktik epistemology psychoanalysis ini mungkin tidak diartikulasikan secara sadar atau mudah diamati (Lefebvre 1991). Pengembangan teori perkotaan dengan psychoanalysis melalui tulisan tersebut mencerminkan pengetahuan praktis dan pengalaman yang dihasilkan melalui penandaan dan kode dari detail kecil dan sekilas dalam ucapan dan objek yang "menunjuk" ke masalah tertentu. Pemaknaan tersirat ini diartikulasikan secara miring, transparan, dan asing tentang

permasalahan perkotaan yang laten. Thrift (2000) melanjutkan, “ini adalah pengetahuan tentang apa yang diizinkan dan dilarang, ada dan tidak ada. Mereka juga terdiri dari yang luar biasa dan yang ditekankan, yang semuanya merupakan dimensi yang digunakan oleh psikoanalisis dalam analisis secara analitis”. (lihat Jean Hillier, *Planning in ten words* 2016).

Perancangan arsitektur dan desain perkotaan merupakan studi yang kompleks sehingga dibutuhkan kemampuan analisis atas fenomena (*reasoning*) yang sistematis. Alat *reasoning* yang biasa dipakai sering mengarah kepada teknik *psychoanalysis*. Namun, pendekatan ini menyebabkan aplikasi teori perancangan lebih merupakan imajinasi subjektif dari perancang tanpa artikulasi yang jelas tentang proses perkotaan yang berlangsung dinamis. Untuk mengatasi kekurangan *psychoanalysis* kemudian berkembang epistemology *rythmanalysis* yang lebih integral dalam konsep dan pemahaman ruang yaitu dengan pemahaman ruang yang lebih integral yang dimulai dari ruang privat, ruang antara (*intermediate*) dan ruang global. Kedua pendekatan ini masih bersifat subjektif sehingga menjadikan objek rancangan dan desain sebagai sesuatu yang statis dan tidak mengalami adaptasi terhadap pertumbuhan, perubahan dan perkembangan yang kontinyu. Sehingga sebagai alat analitis dalam konsepsi objek dan ruang keduanya kehilangan kemampuan untuk memproduksi objek dan ruang yang baru.

Epistemology selanjutnya yang berkembang yaitu *schizoanalysis* yang menekankan hubungan relasional antara subjek dan objek pengamatan, hubungan relational *schizoanalysis* memiliki kemampuan untuk melakukan penggandaan (multiplisitas) sehingga menciptakan ruang yang baru. Namun, dalam kenyataannya ruang dan objek seiring perubahan dalam waktu mengalami penggandaan dan perubahan secara metamorfosa sebagai proses reproduksi yang berkesinambungan. Untuk mengatasi kekurangan ini berdasarkan pemetaan terhadap epistemology yang dijelaskan diatas, penelitian ini hendak mengembangkan epistemology *motionanalysis* yang dapat menggambarkan reproduksi objek dan ruang secara simultan dan kontinyu sebagai gap penelitian untuk melengkapi literature tentang epistemology dan pengembangannya dalam desain arsitektur perkotaan.

Sejalan dengan perkembangan teori perencanaan kota yang mulai berkembang diawal abad 20 sebagai respon terhadap dampak dari revolusi industry menjadikan lingkungan perkotaan sebagai tempat yang tidak higienis dan tersebarnya wabah penyakit menular seperti kholera dan flu spanyol. Sejak saat itu, studi perencanaan kota didekati secara spasial sebagai Pendekatan Psychoanalisis dalam tulisan kontemporer tentang psychogeografi dalam karya penulis seperti Steve Pile (2005), Ed Soja (2000), David Gregory (1997), Jane Jacobs dan Ken Gelder (1998) dan Nigel Thrift (2008). Pendekatan ini telah membuka ruang untuk analisis psychoanalysis tentang praktik kehidupan sehari-hari, analisis mikro tentang apa yang dilakukan orang, bagaimana dan mengapa mereka melakukannya. Pile (2000) menunjukkan bahwa pendekatan psychoanalysis mempersepsikan kota seperti mimpi, karena menyembunyikan keinginan dan ketakutan tersembunyi, karena keduanya diproduksi menurut aturan tersembunyi yang hanya dapat dilihat secara samar-samar. Aturan dan praktik epistemology psychoanalysis ini mungkin tidak diartikulasikan secara sadar atau mudah diamati (Lefebvre 1991). Pengembangan teori perkotaan dengan psychoanalysis melalui tulisan tersebut mencerminkan pengetahuan praktis dan pengalaman yang dihasilkan melalui penandaan dan kode dari detail kecil dan sekilas dalam ucapan dan objek yang "menunjuk" ke masalah tertentu. Pemaknaan tersirat ini diartikulasikan secara miring, transparan, dan asing tentang permasalahan perkotaan yang laten. Thrift (2000) melanjutkan, "ini adalah pengetahuan tentang apa yang diizinkan dan dilarang, ada dan tidak ada. Mereka juga terdiri dari yang luar biasa dan yang ditekankan, yang semuanya merupakan dimensi yang digunakan oleh psikoanalisis dalam analisis secara analitis". (lihat Jean Hillier, *Planning in ten words* 2016).

Saya berpendapat model psychoanalysis yang sering dipakai belum dikembangkan ke dalam komponen-komponen yang jelas, sehingga tulisan kontemporer tentang perkotaan masih menggunakan makna-makna tersirat dari psychoanalysis. Pemahaman persepsi psychoanalysis masih didekati secara umum, dengan menggeneralisasikan persepsi dengan sesuatu yang ideal secara umum (*the big other*) sehingga konsep yang dikembangkan menjadi mengambang dan ambigu secara empiris. Seperti misalnya konsep "berkelanjutan (*sustainability*)" masih merupakan generalisasi secara umum yang

tidak dapat ditarik maknanya dan diaplikasikan secara spesifik dan jelas. Aturan-aturan dalam produksi pemikiran menggunakan model psychoanalysis tidak dapat ditelusuri jejak-jejak komponennya. Menurut saya Penggunaan epistemology sebagai alat analisis seperti psychoanalysis dalam study perkotaan memberikan struktur bagi “imajinasi” untuk menyelesaikan permasalahan dan intervensi perencanaan meskipun epistemology ini masih bersifat sangat subjektif. Namun artikulasi secara tersirat, kurangnya pemahaman tentang komponennya, dan aplikasi secara lugas menyebabkan artikulasi konseptual dan empiris dilakukan dengan konsepsi yang umum. Hal ini menyebabkan timbulnya masalah-masalah empiris yang baru yang tidak terdeteksi setelah intervensi desain perkotaan dilakukan dan beroperasi.

I.1.3 Gambaran keadaan teori perkotaan dengan epistemology.

Dalam perkembangannya, bidang studi perancangan kota (urbanisme) yang mulai ditekuni sejak awal revolusi industri disebabkan oleh perkembangan kota yang terus berubah akibat migrasi penduduk ke pusat-pusat industri yang berada di pusat kota sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks akibat tidak terakomodasinya perkembangan kota dengan teori perencanaan kota yang efektif. Menurut saya, teori perencanaan kota sejak awal berkembangnya kekurangan metode penalaran (*reasoning*) dan artikulasi permasalahan-permasalahan bentuk dan ruang kota yang kompleks. Dalam perkembangannya alat *reasoning* sebagai metode artikulasi yang dipakai dalam perancangan dengan metode *psychoanalysis* menyebabkan studi perancangan kota tidak memiliki konsep yang adaptif terhadap perubahan-perubahan empiris yang dinamis di perkotaan. Hal ini menjadi dampak dari pengembangan teknologi produksi, teknologi transportasi dan perubahan signifikan kegiatan ekonomi dimasa revolusi industry tanpa artikulasi yang komprehensif tentang konsep dan tema yang berkaitan antara elemen-elemennya. Menurut Manfredo tafuri (1974), Pendekatan Subjektif secara protagonis dan elemen tunggal dengan metode *psychoanalysis* tidak dapat melakukan Penggambaran keadaan fenomena empiris terkait masalah perkotaan . Tafuri mengutip filsuf dan sosiolog Jerman, George Simmel yang mengatakan bahwa rahasia bentuk terletak pada

kenyataan bahwa itu adalah batas. Batas tersebut adalah hal itu sendiri dan pada saat yang sama penghentian artikulasinya berada dalam wilayah terbatas di mana yang ada dan yang tidak ada lagi adalah satu dalam hal yang sama. Pemahaman tentang bentuk arsitektur perkotaan yang dipahami dengan *psychoanalysis* menghasilkan konsepsi bentuk yang statis dan pengandaan-pengandaan bentuk yang sama. Dalam jurnal *'L'architecture dans le boudoir'*, 1974, Manfredo Tafuri mengatakan: “Perencana kota ingin membuat arsitektur berbicara, dengan demikian terpaksa menggunakan bahan-bahan yang tidak memiliki semua makna; dia dipaksa untuk mereduksi ke derajat nol setiap ideologi; setiap impian fungsi sosial, setiap residu utopis. Di tangannya, elemen-elemen tradisi arsitektur modern sekaligus direduksi menjadi fragmen-fragmen yang penuh teka-teki untuk meredam sinyal dari bahasa yang kodenya telah hilang”.

Bahasa perencanaan dalam studi arsitektur dan perkotaan menjadi kehilangan makna, menurut saya pemaknaan arsitektur kota dengan kode yang hilang disebabkan karena kurangnya pemahaman epistemology. Hal ini disebabkan oleh teori perkotaan yang tidak dikembangkan secara simultan dan dikaitkan secara substantif empiris dengan fenomena perkotaan dan praktek arsitektur. Perkembangan studi arsitektur dan perencanaan kota pasca perang dunia II, analisis perkotaan menjadi mandek dengan pendekatan modernis yang terfragmentasi dengan artikulasi menggunakan *psychoanalysis* yang melihat objek perkotaan hanya dari tampak atas (*bird eye view*) dan merupakan Analisa subjektif perencana tanpa melihat permasalahan secara kolektif.

Henry levebre berupaya menginterpretasikan fenomena social dari revolusi industry dengan mengkritisi kapitalisme yang sentralistik. Ia mengembangkan epistemologi *rhythmanalysis* dalam proses deskripsi yang lebih jelas tentang ruang (*space*) sebagai kritik terhadap *psychoanalysis* yang ambigu mengkonsepsikannya. Menurutnya, penggambaran ruang dengan konsep analisis *rhythmanalysis* sebagai metode yang lebih lengkap untuk pengamatan berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam masyarakat perkotaan dengan melihat ruang secara lokalitas. *Rhythmanalysis* sederhananya dilakukan mendengarkan ritme pejalan kaki, anak sekolah atau lalu lintas dan lain sebagainya dengan mengaitkan dengan konsepsi ruang pribadi, ruang antara dan ruang global. Dia menyadari karakter siklus ritme yang intensitasnya berubah secara temporal

misalnya pada siang hari dan malam hari dalam kaitannya dengan mekanisme tatanan sosial dan ekonomi di suatu tempat. Dalam esai “*The Rhythmanalysis of Mediterranean Cities*” ia menghubungkan ritme tempat kota-kota di kawasan Mediterania dengan ritme gelombang laut yang naik-turun, hubungan komersial pelabuhan, aritmia yang disebabkan oleh bajak laut dan perang angkatan laut atau konstitusi politik menggambarkan gabungan ritme-ritme (poliritmik). Namun interpretasi ruang dengan *rhythmanalysis* masih bersifat subjektif dengan penggambaran yang dikaitkan dengan ritme-ritme lingkungan dan interpretasi yang nyata (non imajiner) dari pada pendekatan *psychoanalysis* yang menggunakan identitas imajiner secara subjektif. Levebre menggambarkan proses ruang dimulai dari *privat space*, *intermediate space* dan *global space* sebagai objek persepsi yang simultan. Hal ini mirip konsepsi penggambaran ruang secara berlapis dengan menggunakan metode triadik yang dikembangkan dalam analisa *psychoanalysis* namun ada penekanan ritme dalam analisisnya. Aldo Rossi (1982) dalam “*Architecture of the City*” berpendapat bahwa arsitektur harus dapat menjawab pertanyaan penting dari praktik kritis arsitektur, dan pencarian kembali alat analitis khusus untuk kota dan bentuk produksinya. Arsitektur mengklaim kemampuannya untuk tidak hanya menafsirkan struktur perkotaan, tetapi juga memberinya bentuk baru, untuk membentuknya kembali sesuai dengan tradisi khas modernitas.

Pendekatan dengan *psychoanalysis* dan *rhythmanalysis* dapat menafsirkan struktur perkotaan secara parsial dan subjektif namun demikian tidak dapat memberi bentuk yang baru terhadap fenomena struktur perkotaan karena kedua epistemology ini menggunakan konsep philosophy yang statis. Sehingga dibutuhkan pendekatan epistemology dengan philosophy proses. Deleuze (1980), dalam buku epistemologynya “*a Thousand plateau*” menawarkan konsep Analisa *Schizoanalysis* yang menggambarkan hubungan relasional antara dua objek atau pengalaman. Pengalaman yang saling berhubungan ini dapat memiliki dua subjek yang berbeda yang memiliki hubungan persepsi terhadap dua objek dimana salah satunya merupakan hasil dari “proses sesuatu menjadi” yang menghasilkan surplus (*function of advantages*). Konsep rhizomatik schizoanalisis dengan *line of flight* dan *line of segmentary* menekankan pendekatan ini sebagai epistemology yang menggunakan philosophy proses. Sebagai philosophi proses, *Schizoanalysis* lebih

menekankan pada hubungan relasional antar entitas yang menghasilkan surplus sehingga dalam prosesnya terjadi produksi objek dan subjek yang baru dengan proses penggandaan (multiplisitas) sebagai proses menjadi (*process of becoming*).

Konsepsi subjektif dari perencana menyebabkan studi perancangan kota tidak memiliki konsep yang adaptif terhadap perubahan-perubahan empiris yang dinamis di perkotaan.. Terdapat tiga epistemology yang dikembangkan ke dalam metode analysis yaitu psychoanalysis dan rythmanalysis yang merupakan filosofi statis dan schizoanalysis yang merupakan filosofi proses. Dari uraian diatas dapat disimpulkan kekurangan dari ketiga epistemology secara umum yaitu :

1. *Psychoanalysis* : Elemen-elemen tradisi arsitektur direduksi menjadi fragmen-fragmen yang penuh teka-teki untuk meredam sinyal dari bahasa yang kodenya telah hilang. Setiap desain arsitektur dan perencanaan didekati oleh bahasa subjektif tanpa penalaran dan *reasoning* yang komprehensif. Pendekatan psychoanalysis sering melakukan generalisasi terhadap ide-ide ideal yang menjadi tren dan cita-cita. Kekurangan ini dirasakan secara mendasar Ketika berhadapan dengan multi subjek.
2. *Rythmanalysis* : Levebre menggambarkan interpretasi ruang dimulai dari *privat space*, *intermediate space* dan *global space* sebagai objek persepsi yang simultan dengan model artikulasi *rythmanalysis*. Hal ini mirip konsepsi penggambaran ruang secara berlapis dengan menggunakan metode triadik yang digunakan dalam penggambaran imajiner psychoanalysis.
3. *Schizoanalysis* : Epistemologi ini menggunakan pendekatan philosophy proses yang menggambarkan hubungan relasional antara dua atau lebih objek dan subjek pengalaman. hubungan relasional antar entitas yang menghasilkan surplus sehingga dalam prosesnya terjadi produksi objek dan subjek yang baru dengan proses penggandaan (multiplisitas) sebagai proses menjadi (*process of becoming*). Epistemologi ini menghasilkan bentuk yang amorf atau tidak beraturan dalam penggambarannya dan memiliki pola yang homogen. Hal ini bertentangan dengan kondisi empiris yang cenderung memiliki pola heterogen dan mengalami metamorfosa dalam bentuk dan perubahan siklus.

I.1.4 Ide epistemology motion analysis sebagai gap penelitian dan kontribusi terhadap teori.

Objek dan subjek baru yang diciptakan dengan epistemology schizoanalysis merupakan duplikasi berulang dan menghasilkan ruang dan objek baru yang sama (seperti pertumbuhan dengan konsep fractal) yang melakukan produksi objek dan subjek secara homogen. Hal ini menyebabkan aplikasi kedalam studi arsitektur dan perancangan kota mengalami stagnasi dalam menjelaskan fenomena metamorfosa perkotaan yang mengalami pertumbuhan, produksi dan reproduksi, regenerasi, stabilisasi dan destabilisasi dan pertumbuhan Kembali dengan menghasilkan system yang baru. Saya menganggap kemampuan menghasilkan ruang dan objek baru seperti epistemology schizoanalysis perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan *philosophy of motion* (*gerak*, akan tetapi filosofi gerak dapat menggambarkan perubahan konfigurasi organ secara simultan dan kontinyu dalam konsepsi waktu (durasi) dan persepsi. Konsep ini dikembangkan lebih lanjut ke tahap analisis sebagai alat analitik dalam studi lingkungan fisik dan sosial khususnya studi arsitektur dan perancangan kota. Saya mengembangkan epistemology *motionanalysis* untuk mengatasi kekurangan dari ketiga epistemology dalam mengungkap fenomena pertumbuhan dan interaksi terkait permasalahan fenomena urbanisasi di abad 21. Kenyataannya peningkatan pertumbuhan ruang fisik dan sosial perkotaan berlangsung secara dinamis dan terfragmentasi. Kota bukanlah entitas individual seperti diawal-awal berkembang kota kerajaan yang maju seperti babilonia, Yunani dan romawi. Sejak proses kolonisasi dan industry secara global dimulai diabad 16 perkembangan kota-kota diberbagai belahan bumi memiliki keterkaitan satu sama lain. Seperti misalnya perkembangan kota-kota di inggris dan eropa memiliki keterkaitan dengan daerah kolonisasi di daerah-daerah jajahan sebagai sumber daya alam dan manusia untuk menegembangkan proses produksi dan distribusi. Hal ini menyebabkan berkembangnya konsepsi ekonomi kapitalisme yang menentukan pertumbuhan kota-kota di berbagai belahan bumi.

Fenomena perkembangan kota yang saling terkait antara kota satu dan lainnya menurut saya harus dikaji dengan konsepsi gerak (*motion*) karena perkembangan ini

merupakan sebuah proses global (*planetary*) yang pada akhirnya entitas kota yang merupakan artefak spesies manusia yang menentukan perubahan struktur dan proses perubahan bumi yang berdampak pada lingkungan secara global seperti fenomena perubahan iklim (*climate change*) yang sedang terjadi saat ini. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi dimana kota-kota dan pertumbuhannya memiliki dualitas fungsi (*in betweenness*) secara lokal dan global, secara makro dan mikro, kota-kota di bagian utara bumi (*global north*) dan kota-kota dibagian selatan bumi (*global south*). Studi perencanaan kota merupakan pengembangan terpadu antara seni, ilmu (*science*) dan ideologi (jane hillier, 2016) membutuhkan konsepsi yang lebih dinamis untuk menggambarkan dan mengkonsepsikan fenomena-fenomena empiris perkotaan yang terus berubah secara kontinyu, berkembang sebagai jaringan lokal, regional dan global. Dalam proses perkembangannya kota-kota yang terdesentralisasi dan terfragmentasi mengalami kondisi disequilibrium dan equilibrium sebagai aliran proses pertumbuhan yang simultan dari keragaman aktivitas perkotaan (jane hillier,2016). Untuk menjawab tantangan ini penelitian ini hendak mengangkat filosofi gerak (*motion*) kedalam tingkatan analisis dengan pengembangan epistemologi *motionanalysis*. dari studi literatur tentang philosophy gerak (*motion*), belum ada pengembangan ketahap analisis dan pemetaan ketiga epistemology terhadap komponen-komponennya. Pemetaan secara komparatif terhadap komponen epistemologi *psychoanalysis*, *rythmanalysis* dan *schizoanalysis* dapat memberikan gambaran tentang penggunaan epistemologi ke dalam pengembangan teori perencanaan kota dan arsitektur sehingga memiliki bahasa (*conceptual language*) yang jelas dan tidak kehilangan makna. Pengembangan teori *motionanalysis* menjadi penting untuk melengkapi epistemology sebelumnya sebagai gap penelitian yang belum menggambarkan keadaan perubahan realitas perkotaan yang menciptakan objek yang baru dengan bentuk dan kondisi yang tidak sama (reproduktif dan metamorfosis). Epistemologi ini memiliki peluang untuk menjelaskan fenomena perkotaan yang kompleks secara substantif dengan konsep yang lebih jelas dan koheren dengan fenomena empiris berdasarkan konsepsi gerak (movement), waktu (durasi) dan struktur persepsi. Dengan melakukan pemetaan komponen-komponen dari ketiga epistemology tersebut maka dapat di generate komponen-komponen epistemology

motion analysis sebagai gap dari literature yang merupakan kelemahan atau kekurangan dari ketiga epistemology.

I.1.5 Kelemahan dan kekurangan ketiga epistemologi

a. Kelemahan dan Kekurangan *Epistemology Psychoanalysis*

Epistemology psychoanalysis yang pertama kali dikembangkan sebagai alat analitik (Freud, abad 19) dan digunakan secara luas dalam dunia medis, psycho therapy, desain dan pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi ini memiliki kelemahan secara teoritis yaitu yang pertama kelemahan sudut pandang subjektif yang terbatas untuk menginterpretasikan objek yang memiliki keterkaitan dengan objek dan subjek yang lain. William Grossman mengatakan bahwa ketika psikoanalisis berurusan dengan kompleksitas problematika yang lebih besar, menjadi semakin sulit untuk menyeimbangkan berbagai sudut pandang yang diperlukan untuk melakukan interpretasi. Ketika berhadapan dengan multi subjek dan objek (*collectivity*) maka tidak ada akhir untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam uraian teori dan teknik dengan epistemology ini. Seringkali *psychoanalysis* menyandarkan solusi pada “istilah-istilah umum” untuk memberikan kenyamanan dan orientasi secara linguistik sebagai hal yang umum dipersepsikan. Grosman (2006) juga mengatakan perkembangan persepsi normal terhadap problematika dari apa yang kita sebut sebagai objektivitas adalah apa yang menciptakan bagi kita gambaran realitas material dan sosial dan bagaimana kita mendefinisikannya. Objektivitas memiliki aturannya sendiri dalam persepsi dan interpretasi, meskipun subjektivitas dan proses bawah sadar (*unconscious*) memainkan peran di dalamnya. Pertimbangan yang seimbang terhadap isu-isu objektivitas yang merupakan gambaran fenomena empiris diperlukan untuk menjelaskan aspek yang relatif otonom, serta memiliki keterlibatan timbal balik yang dinamis antara subjektivitas dan objektivitas, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. (William Grossman, 2006).

Kelemahan kedua dalam epistemology psychoanalysis yaitu imajinasi yang kabur, simpang siur dan tidak jelas dengan konsepsi keinginan sebagai sesuatu yang

digeneralisasikan secara luas (*the big other/mastersignifier*) dengan mengkaitkannya dengan big Other secara imajiner yang tidak memiliki keterkaitan yang erat dengan objek secara realitas. Menurut Ragland (2004) Objek keinginan versi Lacanian adalah hal yang abstrak berdasarkan sesuatu yang kurang tetapi diinginkan. Sebagai objek imajiner, objek hasrat utama Lacan berfungsi sebagai perintah 'tidak' dalam sistem simbolik. Pandangan ini menyebabkan kurangnya keberadaan atau existensi (*a lack-in-being*) (Ragland 2004).

Kelemahan ketiga yaitu imaginasi bawah sadar (*subconscious/unconscious*) diterjemahkan ke dalam sesuatu hal diluar jangkauan subjek dengan sesuatu yang digeneralisasi dan diterima secara global (*the Big Other*) sebagai *master signifier* atau gambaran imaginasi keadaan ideal. Hal yang besar (*the Big Other*) selalu tetap secara radikal di luar konteksnya. Hal tersebut menjadi titik hilang yang menyediakan koordinat untuk antar-subjektivitas meskipun ia sendiri tidak dapat "disubjektifkan". Hook (2008) mengungkapkan “ *Kita masuk ke dalam simbolik, apa yang Lacan sebut “The Big Other”*”, melalui penerimaan 'kode fiksi yang diterima' (Žižek 1999). Dalam aplikasinya, output dari artikulasi konsep epistemology psychoanalysis hanya dilihat sebagai produk, bentuk ruang yang dihasilkan secara subjektif dan parsial tanpa ada artikulasi perubahan dalam waktu sebagai proses perubahan secara kontinyu dan diskontinyu.

Dalam aplikasi kedalam pengembangan teori perkotaan dengan psychoanalysis Watson (2004) mengatakan, imaginasi yang banyak dilakukan perencana atau penulis tentang perkotaan berusaha menyampaikan makna tersirat dari sarana inovatif (*empty signifier*) untuk mencapai kondisi kesejahteraan kota yang diinginkan, seperti menerapkan konsep smart growth dengan kota pintar (*smart City*) dan urbanisme baru untuk merencanakan kota-kota yang berkelanjutan (*sustainable*), *globally competitive*, dan layak huni (*liveable cities*). “*Kami berpendapat bahwa istilah-istilah ini, dan banyak lainnya, hanyalah “penanda kosong” (empty signifiers), yang memiliki makna segalanya dan tidak ada apa-apa atau sebagai istilah yang dapat memberikan kenyamanan dalam segala hal untuk semua orang. Keinginan akan kehidupan dan keberadaan yang sebagian besar dari yang kita cita-citakan dan berusaha untuk membentuk kota kita untuk dicapai, seringkali merupakan ilusi dan kemungkinan dengan keberhasilan yang terbatas.* (Jean hillier, 2016).Upaya ini sering kita temui dalam rangka studi tentang

perkotaan dimana perencana berusaha mengadopsi master signifier sebagai “*the Big Other*” dalam aplikasi teori sistemik yang diharapkan diterima secara global. Misalnya “konsep berkelanjutan atau sustainability” yang sering hanya sebagai slogan dibandingkan dengan usaha penemuan komprehensif tentang suatu ide dan konsep yang ingin direpresentasikan. Menurut saya upaya pemahaman epistemology psychoanalysis, rythmanalysis dan schizoanalysis sebagai alat analisis menjadi penting khususnya bagi perencana kota dimana dampak secara aplikatif memiliki kontribusi yang signifikan bagi kinerja perkotaan secara operasional.

b. Kelemahan dan kekurangan epistemology Rythmanalysis

Kelemahan *rythmanalysis* secara teoritis yaitu pertama konsepsi metafora dengan triadik merupakan pengembangan yang lebih luas dari konsepsi subjektivitas psychoanalysis. Menurut saya Levebre berusaha menggambarkan Ritme sebagai garis absolut. Lacan (2006) mengamati bahwa subjek manusia memahami realitas dan objek-objek di dalamnya melalui tiga penandaan yaitu imajiner, simbolik, dan empirik (*Real*). Menurut saya, Henri Lefebvre (1991) juga memahami ruang sebagai terdiri dari skema triadik yang mirip dengan konsepsi triadik psychoanalysis. Hanya saja Levebre menggunakan ritme sebagai literasi yang lebih luas dan dapat dirasakan oleh persepsi indera manusia (*sense*) sebagai realitas yang lebih spesifik dari generalisasi psychoanalysis (*the Big Other*). Bagi Lefebvre persepsi ruang secara triadic dengan *rythmanalysis* adalah yang pertama, *perceived space* sebagai 'ruang yang dirasakan', kedua adalah *conceived space* sebagai 'ruang yang dikandung' dan ketiga adalah *lived space* sebagai 'ruang yang dihidupi' yang dapat dihistoriskan melalui terminologi dialektis ke dalam tiga spasialitas evolusioner (triadik) versi psychoanalysis yaitu alami, absolut dan abstrak (Blum dan Nast 1996). Baik Lacan maupun Lefebvre akan setuju bahwa sains dan metode ilmiah dengan psychoanalysis tidak memiliki kemampuan untuk sepenuhnya mengartikulasikan komponen kualitatif dan kuantitatif kehidupan manusia. Menurut Žižek (1997) konsepsi *the Big Other* untuk menyenangkan dan memberikan kenyamanan adalah ilusi yang terbentuk dari salah pengenalan, kesalahpahaman, dan konstruksi ideologis dari kontradiksi logika sosial (lihat Jean Hillier, *Planning in ten words* 2016).

Lefebvre mencoba mengartikulasikan hal ini dengan konsepsi “ruang yang dihidupi (*lived space*)” yang dapat dieksplorasi dan diobservasi dengan pendekatan *rythmanalysis*. Kelemahan yang kedua yaitu penggambaran *Rythmanalysis* sebagai alat analitis yang diterjemahkan dengan metode komparatif secara triadic dalam rentang waktu yang singkat dan gagal mengkaitkan hubungan objek secara sirkular dengan mengkonsepsikan ritme sebagai garis utama yang memiliki durasi waktu yang kontinyu.

Metode komparasi dalam *Rythmanalysis* antar peristiwa perkotaan yang spesifik atau secara local memiliki beberapa kelemahan secara substantif dalam aplikasi kedalam teori perkotaan. Kelemahan yang pertama adalah ruang yang dilihat, dihasilkan, dan digunakan mirip dengan model kerangka kerja imajiner *psychoanalysis* dengan konsepsi yang lebih spesifik. Peristiwa kota dipandang dalam waktu tertentu dengan mencari momentum ritme. Kelemahan yang kedua adalah interpretasi ritme ruang kota secara simbolik dan rasionalitas sebagai ruang instrumental dari “praktik sosial engineering” (manipulasi sosial). Urbanis dan perencana menginterpretasi ruang kota dengan mengimajinasikan hubungan dengan ruang kosmik dan universal sebagai registri simbolik yang mirip dengan metode *psychoanalysis* (Jean Hilier, 2016, Lefebvre 1991). Kelemahan yang ketiga yaitu persepsi ruang kota secara kualitatif yang berkembang dari pengetahuan yang kurang formal dan lokal dari kehidupan sehari-hari, dengan menolak artikulasi yang jelas sebagai sebuah proses yang kontinyu dalam waktu (Elden 2004). Secara ilmiah dalam kajian empiris, penggunaan unsur ritme universal atau siklus dilakukan secara simbolis dan tradisional sehingga menyebabkan para praktisi perencanaan tata ruang kota terhadap ruang abstrak ketiga ini (ruang kosmik) adalah dengan meniadakannya. Menurut Merrifield (2000) ruang yang dihidupi (*Lived Space*) atau ruang realitas adalah ruang yang sulit dipahami sehingga pemikiran dan konsepsi biasanya berusaha menyesuaikan dan mendominasinya, tetapi ada lebih banyak di konsepsi *lived space* yang terjadi di ruang perkotaan (Merrifield 2000, 174). Misalnya dalam satu tempat diperkotaan adabanyak hal yang terjadi dari praktik ritme kegiatan manusia.

c. Kelemahan dan kekurangan Schizoanalysis

Schizoanalysis yang merupakan philosophy proses memiliki beberapa kelemahan yaitu Pertama reproduksi ruang, waktu dan tempat berlangsung secara homogen, proses duplikasi ini berlangsung tanpa menjelaskan tentang waktu secara kongkret. Schizoanalysis tidak melihat potensi waktu sebagai durasi dari proses peristiwa secara jelas. Hal ini menyebabkan “proses menjadi” kurang terinterpretasikan dalam penggambaran. Menurut Grosz (2001) salah satu kelemahannya yaitu : *”Interval dalam schizoanalysis, tidak jelas menginterpretasikan ruang atau waktu dalam penggambarannya , tetapi semacam segmentasi (garis penghubung) di antara keduanya, perjalanan satu ke yang lain, mendorong makhluk apa pun di luar dirinya sendiri dalam ruang dan waktu. Kali ini sebelum waktu, waktu interval, waktu non-waktu, memungkinkan ruang muncul seperti itu dan itulah ruang yang didorong secara tak terelakkan* (Grosz, 2001: 110–111). Penggambaran yang demikian menginterpretasikan waktu bukanlah linier maupun siklus tetapi tidak tentu, heterogen, kompleks, terbuka dan berlipat ganda karena yang dipentingkan penggambaran. Waktu hanya berfungsi sebagai interval. Kelemahan kedua yaitu aspek penggambaran dengan segmentasi tidak memberikan arah dan pola penggambaran dengan jelas. Deleuze (1987) mengatakan : *peta terbuka dan dapat dihubungkan dalam semua dimensinya, dapat dilepas, reversibel, rentan terhadap modifikasi konstan. Itu dapat dirobek, dibalik, disesuaikan dengan segala jenis pemasangan, dikerjakan ulang oleh individu, kelompok, atau formasi sosial. Itu dapat digambar di dinding, dipahami sebagai karya seni, dibangun sebagai aksi politik atau sebagai meditasi. Mungkin salah satu ciri terpenting rimpang adalah selalu memiliki banyak jalan masuk (a thousand plateau Hal.1)*. Penggambaran schizoanalysis sebagai philosophy proses dalam waktu dan penggambaran berlangsung dinamis namun keadaan ini berlangsung secara tidak jelas arahnya dan tidak memiliki keteraturan penggambaran dan selalu memiliki keadaan tidak seimbang (*dis-equilibrium*). Sebagai philosophy proses seharusnya memiliki dua keadaan seimbang (*equilibrium*) dan keadaan ketidakseimbangan (*dis-equilibrium*) sebagai dua hal yang terjadi silih berganti dalam

durasi waktu. Menurut saya interpretasi waktu dengan Schizoanalysis berlangsung stagnan dan statis.

Kelemahan ketiga dari Schizoanalysis yaitu memori sebagai komponen penting dalam philosophy proses hanya menggunakan memori jangka pendek (*short term memory*) sehingga Schizoanalysis memiliki kekurangan dalam hal penggambaran peristiwa secara keseluruhan sebagai memori jangka panjang (*long term memory*) yang memberi bentuk dan arah peristiwa diawal, dalam durasi dan di aknhir. Persepsi memori jangka pendek seperti “melupakan” dianggap sebagai suatu proses dalam schizoanalysis. Menurut Deleuze (1987) : *memori tidak menyatu dengan instan melainkan dengan rimpang gugup, temporal dalam waktu singkat, dan kolektif. Memori jangka panjang (keluarga, ras, masyarakat, atau peradaban) tidak memiliki arti dalam penggambaran Schizoanalysis. Memori jangka Panjang diartikan dengan menelusuri dan menerjemahkan (tracing), tetapi apa yang diterjemahkannya terus bertindak di dalamnya, dari kejauhan, tidak biasa, dengan cara yang "sebelum waktunya", tidak secara instan (a thousand plateau Hal.16)*. Sehingga perlu konsepsi yang menggabungkan memori jangka pendek dan memori jangka panjang untuk mendapatkan pola, pengukuran dan penggambaran yang dapat menggambarkan kondisi seimbang (equilibrium) dan tidak seimbang (disequilibrium) yang berlangsung secara siklik sebagai proses yang kontinyu dalam durasi. Setiap kali dalam proses schizoanalysis, koreksi mental diperlukan untuk membatalkan dualisme yang tidak ingin kita bangun tetapi melaluinya. Dari uraian tersebut ada perubahan yang berlangsung terus menerus namun konsepsi ini tidak menggambarkan perubahan siklik dengan skala yang berbeda dan kontinyu secara berulang-ulang sebagai proses dalam waktu.

Kelemahan keempat yaitu dalam penggambarannya Schizoanalysis dengan metode rimpang menghabiskan waktunya untuk merencanakan titik alih-alih menggambar garis, garis aktif terbang atau detersitorialisasi positif. Sehingga tidak terlalu memikirkan dimensi waktu. Seperti dikatakan oleh deleuze bahwa *novella* atau hal-hal yang baru tidak ada hubungannya dengan ingatan masa lalu atau tindakan refleksi; justru sebaliknya, ia memainkan suatu kelupaan yang mendasar. Ini berkembang dalam elemen "apa yang

terjadi" karena menempatkan kita dalam hubungan dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui dan tidak terlihat ((*a thousand plateau Hal.193*). Hal ini menyebabkan hilangnya penggambaran siklik seperti hubungan desentralisasi-sentralisasi, deteritorialisasi-teritorialisasi dan lainnya yang dalam proses penggambarannya berlangsung secara transformative dan kontinyu. Tanpa adanya penggambaran siklik menyebabkan apa yang tidak terlihat (*invisible*) akan tidak dapat diinterpretasikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kelemahan dan kekurangan ketiga epistemology yaitu :

Tabel I. 1 kelemahan dan kekurangan epistemology Psychoanalysis, Rythmanalysis dan Schizoanalysis

Psychoanalysis	Rythmanalysis	Schizoanalysis
Subjektifitas yang linier dan hirarkies menyebabkan sulit untuk menyeimbangkan berbagai sudut pandang yang diperlukan untuk melakukan intepretasi	Konsepsi metafora dengan triadik (alami, absolut dan abstrak) merupakan pengembangan yang lebih luas dari konsepsi psychoanalysis dengan ritme.	Reproduksi ruang, waktu dan tempat berlangsung secara homogen dan tidak menjelaskan waktu secara konkret dan kurang diinterpretasikan dalam penggambaran.
Tidak memiliki multi subjek dan objek (<i>collectivity</i>) maka tidak ada awal dan akhir untuk menjelaskan proses yang terjadi dalam uraian teori dan teknik	Diterjemahkan dengan metode komparatif sehingga menyebabkan metode ini mengkaji objek secara temporal (dalam rentang waktu singkat) dan gagal mengkaitkan hubungan objek secara sirkular dalam durasi waktu yang jelas.	Duplikasi ruang dan bentuk (material) dengan bentuk yang sama karena menggunakan memory jangka pendek yang homogen sehingga tidak ada transformasi ruang dan bentuk.
Sering bersandar pada solusi pada "istilah-istilah umum" untuk memberikan kenyamanan dan orientasi secara lingustik	Penggunaan ruang pengetahuan simbolik, ruang instrumental dari 'praktik sosial engineering' (manipulasi sosial) dengan mengimajinasikan hubungan dengan ruang kosmik dan universal sebagai penandaan simbolik.	Penggambaran berlangsung sangat dinamis namun keadaan ini berlangsung secara tidak teratur dan selalu dalam keadaan tidak seimbang (<i>dis-equilibrium</i>).
Imaginasi yang kabur, simpang siur dan tidak jelas dengan konsepsi keinginan subjektif sebagai <i>mastersignifier</i> .	Persepsi ruang kualitatif yang berkembang dari pengetahuan yang kurang formal dan lokal dari kehidupan sehari-hari, dengan menolak artikulasi yang jelas sebagai sebuah proses.	Salah satu ciri terpenting rimpang adalah selalu memiliki banyak jalan masuk, namun tidak memiliki pola dalam proses sehingga apa yang diizinkan untuk masuk harus memiliki kecocokan atau kesesuaian yang sejenis (homogen).
Imaginasi bawah sadar (subconscious/unconscious) diterjemahkan ke dalam sesuatu	Penggunaan unsur ritme universal atau siklis dilakukan secara simbolis dan tradisional terhadap ruang nyata	Tidak memiliki pola siklik sehingga garis-garis penggambaran (<i>segmentaryline</i>) dalam

hal diluar jangkauan subjek	(lived space) yang merupakan ruang	schizoanalysis tidak memiliki pola
dengan sesuatu yang	kosmik adalah dengan	yang jelas sehingga jaringan
digeneralisasi (<i>the Big Other</i>).	meniadakannya.	segmentary line tidak memberi
		bentuk yang teratur melainkan
		menghasilkan bentuk yang tidak
		teratur (amorp).

I.1. Konsep / filosofi Motion (gerak) dapat dikembangkan sebagai analysis epistemology

Istilah gerak (*motion*) dalam kajian philosophy dikenal dengan filsafat gerak yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan tentang keberadaan dan sifat gerak. Pertanyaan sentral dari studi ini menyangkut epistemologi dan ontologi gerak, apakah gerak ada seperti yang kita rasakan, apa itu, dan, jika ada, bagaimana itu terjadi. Filsafat gerak penting dalam studi teori perubahan dalam sistem alam dan berhubungan erat dengan studi ruang dan waktu (durasi) dalam filsafat. Filsafat gerak (*Philosophy of motion*) menjadi perhatian utama para filsuf Yunani dan Romawi Kuno, khususnya para filsuf pra-Socrates seperti Parmenides, Zeno dari Elea, Heraclitus dan Democritus. Filsafat tentang gerak mengalami kebuntuan dalam pemahaman sejak awal berkembangnya di jaman Yunani. Istilah ini pertama diungkapkan oleh Parmenides dan para pengikutnya (475 SM) yaitu berpendapat bahwa gerak hanya dirasakan tetapi tidak dapat benar-benar ada. Menanggapi definisi gerak Parmenides, Democritus (lahir sekitar tahun 460) menguraikan teori atom, di mana potongan-potongan materi yang tak terpisahkan bergerak konstan melalui kekosongan. Dengan tidak adanya sesuatu yang mengganggu mereka, mereka jatuh secara merata melalui ruang. Menurut aliran pemikiran ini materi, ruang dan waktu adalah diskrit dan terbatas. Konsep motion sangat dikembangkan dalam disiplin fisika oleh kepler dan newton untuk menjelaskan fenomena gravitasi planet dan benda-benda di permukaan bumi. Konsep motion ini dikembangkan selanjutnya oleh James clerk maxwell untuk menggambarkan interaksi molekul yang terdiri dari proton dan electron yang menghasilkan penemuan electromagnetisme yang mendasari penemuan teknologi listrik yang menjadi dasar teknologi peradaban moderen.

Gerakan atau motion sebenarnya merupakan konsepsi natural tentang alam (*nature*). Dalam pengembangan teori, konsepsi ini berkembang dengan sangat terbatas khususnya di bidang ilmu alam (*natural science*) seperti study fisika, kimia dan biologi. Konsepsi gerak (*motion*) menjadi terlupakan sebagai sebuah system kerja alamiah dari alam. Thomas Nail (2019) menulis tentang filosofi Gerakan secara kontemporer dengan mendefinisikan filosofi gerak sebagai "*analisis beragam fenomena di seluruh domain sosial, estetika, ilmiah, dan ontologis dari perspektif utama gerak.*" Dia berpendapat bahwa filsafat gerak adalah memiliki keunikan sebagai metodologi filosofis. Ini terkait dengan filosofi proses yang tidak hanya menggambarkan perbedaan antara sekadar menggambarkan gerak benda akan tetapi sejauh mana gerakan memainkan peran utama secara analitis dalam penggambaran fenomena yang terjadi secara alamiah (Thomas Nail,2019). Namun filosofi ini belum diterjemahkan secara analitis sehingga dapat dilakukan pengukuran (*measurement*) terhadap fenomena empiris. Penggambaran ini masih digambarkan secara konsepsi dan belum dikembangkan kedalam komponen-komponen secara teori dan substantif sebagai alat analitis seperti dalam *psychoanalysis*, *rythmanalysis* dan *schizonalysis*.

Filosofi gerakan menawarkan jenis materialisme baru yang berbeda sejauh ia berfokus pada gerak materi dalam proses waktu (durasi) dan berbagai pola kinetiknya. Filosofi Gerakan ini menjadi hal yang unik di kalangan materialis baru di berbagai bidang studi (*science*) yang berkaitan dengan objek dan materi, dan tidak termasuk dalam arkeologi, karena metodologi historisnya yang kuat yang hanya mengungkap penjelasan kesejarahan dari tempat dan budaya (Thomas Nail,2019). Namun Ketika aspek historis memberikan ide baru maka dalam konsepsi gerak (*motion*), material dan nilai historis menjadi memori yang akan terduplikasi dan melakukan reproduksi dalam waktu (aldo rossi,1960). Menurut saya filosofi gerak (*motion*) yang dikembangkan secara epistemology ke dalam alat analitis dan dapat memberikan gambaran fenomena sebagai alat analitis dan sintetis yang komprehensif. Epistemology Motionanalysis dalam melakukan analisis dapat dikembangkan dengan abstraksi yang komprehensif (*meta-philosophy*) dengan pengembangan komponen-komponennya untuk pengembangan

konsep-konsep kajian yang kompleks secara sistematis. Dengan melihat keterkaitan, perbandingan dan perbedaan dengan epistemology sebelumnya, saya menemukan pemetaan komponen secara teoritis dan substantif. Dalam penelitian ini diharapkan epistemologi ini secara aplikatif dapat digunakan untuk mengungkap fenomena nyata (empiris) yang kompleks khususnya studi arsitektur dan perkotaan.

I.2. Masalah Penelitian

Dari uraian diatas terhadap ketiga epistemology, masing-masing memiliki kekurangan dengan berkembangnya epistemology selanjutnya untuk mengungkap fenomena urbanisme dan sosial perkotaan. Penggunaan model psychoanalysis pada praktik urbanisasi dengan model kapitalis industry dikritisi karena tidak memberikan dampak sosial dan lingkungan fisik yang seimbang terhadap kehidupan perkotaan. Kegagalan produksi sosial dan lingkungan fisik akibat proses urbanisasi di kota-kota industri di eropa menyebabkan hilangnya identitas kolektif masyarakat kota. Sebagai kritisi terhadap psychoanalysis kemudian berkembang epistemology rythmanalysis oleh Henry Levebre (1981) untuk menjelaskan fenomena ruang kota secara lokalitas untuk menyelesaikan permasalahan ruang sosial kota yang tidak adil dan marginal khususnya perluasan kota secara sentralistik menjangkau wilayah yang jauh melampaui batas-batas pedesaan (*rural*). Pemahaman tentang kedua epistemologi ini lebih menekankan kepada observasi subjektif dan tidak mampu memberikan bentuk, proses dan penjelasan terhadap perubahan ruang baru yang terbentuk dan berubah secara dinamis dalam perubahan waktu. Hal ini menyebabkan kebingungan dalam pengembangan teoritis dan aplikatif desain kota yang diharapkan bersifat kolektif.

Sebagai kritisi terhadap metode analisis filosofi statis seperti Psychoanalysis dan Rythmanalisis maka produksi material, bentuk dan ruang baru berupaya dijawab dengan filosofi proses oleh metode Schizoanalysis dengan konsep rimpang (*rhizome*) seperti yang diungkap oleh Deleuze dan Guattari. Namun, produksi ruang, bentuk dan material baru dengan schizoanalysis berlangsung secara homogen dan merupakan duplikasi ruang, bentuk dan material dengan bentuk dan system operasi yang sama. Pada kenyataannya

fenomena lingkungan sosial dan lingkungan fisik seperti proses perkotaan yang kompleks merupakan proses yang memiliki perubahan dan transformasi material, bentuk dan ruang secara kontinyu dan dinamis. Karena kekurangan tersebut penelitian ini hendak mengemukakan filosofi gerak (*motion*) ke tahap analisis epistemology dengan istilah “motionanalysis” untuk melengkapi ketiga metode analisis diatas untuk menjawab fenomena perubahan ruang spatial perkotaan yang kompleks.

I.3. Batasan Masalah

Yang menjadi batasan masalah penelitian ini yaitu Pertama melakukan pemetaan terhadap ketiga epistemologi sehingga didapatkan komponen-komponen dari epistemologi. Pemetaan ini dilakukan secara komparatif dan analitis. Komponen-komponen dalam penelitian ini dibatasi uraiannya secara substantif kedalam komponen perancangan kota. Batasan masalah kedua yaitu Penerapan komponen untuk menguji teori diberikan contohnya pada skala Kawasan kota yang kecil dengan data yang lengkap. Dalam hal ini saya memilih kota Venesia karena memiliki data literatur yang sangat lengkap.

Batasan masalah ketiga yaitu kekurangan dari tiga epistemologi dalam literatur secara prinsip, maka saya mengembangkan epistemology motionanalysis secara teoritis dan menjabarkan ke dalam elemen-elemen perkotaan untuk menjelaskan fenomena urbanisasi secara substantif dengan menitik beratkan analisis pada Motionanalysis. Dapat digambarkan tujuan dari Batasan masalah ini yaitu :

1. Memberikan Kerangka kerja untuk membedakan tiga konsep epistemology (*theory review*) yaitu psychoanalysis, rythmanalysis ,schizoanalysis sebagai pengembangan teori (*Theory Building*) untuk mendapatkan komponen epistemology Motionanalysis dan dijabarkan kedalam komponen-komponennya secara teori dan elemen-elemen perkotaan secara substantif dengan teknik komparatif.
2. Menggambarkan aplikasi konsep epistemology motionanalysis kedalam teori perencanaan kota untuk menguji komponen-komponen dari Motionanalysis. Saya

memilih kota Venesia sebagai study kasus karena kelengkapan dan kecocokan data dengan komponen motionanalysis.

I.4. Rumusan Masalah

Dengan Latar belakang yang diuraikan diatas, yang menjadi masalah dari penelitian ini yaitu dengan pertanyaan umum : **“bagaimana pembentukan kembali aspek estetika dalam perencanaan kota dengan menggunakan epistemology motionanalysis sebagai alat penalaran konsep (*reasoning*) dengan menginterpretasi fenomena perkotaan yang kompleks terkait permasalahan urbanisasi kawasan kota regional ? ”**.

Dengan pertanyaan khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana membedakan ketiga epistemology sebelumnya (psychoanalysis, Rythmanalysis dan schizonalysis) dan mengungkap Epistemology Motionanalysis sebagai epistemology baru untuk menutupi kekurangan epistemology sebelumnya.
2. Mengapa dibutuhkan epistemology baru yang dapat menggambarkan proses interaksi dengan pendekatan Motionanalysis untuk mengungkap fenomena urbanisasi.
3. Bagaimana menggambarkan epistemology motionanalysis sebagai alat perencanaan untuk menjawab fenomena perkotaan yang kompleks dan mengalami proses transformasi yang dinamis dari waktu ke waktu.

I.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan metode kajian dalam disiplin perencanaan kota dan urbanisme. Epistemologi yang saya kembangkan berfungsi sebagai alat analitis untuk mengkaji teori dan fenomena perkotaan secara komprehensif. Diharapkan kajian dari penelitian ini dapat memperkaya pengembangan literatur dan pengetahuan tentang seni arsitektur, perencanaan kota dan urbanisme.

Yang menjadi tujuan dari penelitian ini secara khusus yaitu :

1. Melengkapi kekurangan literatur secara teoritis dan memberikan pengertian komprehensif tentang Epistemology PsychoAnalysis, RythmAnalysis dan SchizoAnalysis dan pengembangan epistemology Motionanalysis.
2. Melengkapi kajian literatur tentang pengembangan bidang studi perkotaan secara teoritis dan substantif dengan menggunakan pendekatan keempat epistemology dalam menjawab fenomena perkotaan secara komprehensif
3. Memberikan contoh penggambaran fenomena proses urbanisasi dan perkembangan kota dengan pendekatan Epistemology Motionanalysis.

I.6. Manfaat Penelitian

Penggunaan epistemology kedalam studi arsitektur dan perencanaan kota akan memberikan alat dan hasil kajian yang komprehensif untuk menggambarkan realitas arsitektur perkotaan yang kompleks. Hal ini penting untuk mempertanyakan existensi perkotaan. Apakah kota masih ada atau sudah kehilangan existensinya pada suatu Kawasan. Dan bagaimana membentuknya kembali existensi tersebut sehingga studi perkotaan memiliki karakteristik dan tidak kehilangan citra kota yang merupakan persepsi, identitas dan sebagai alat navigasi dalam menggunakan kota secara arsitektur. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya dan menambah literatur dan pengetahuan tentang metode analisis arsitektur perkotaan sehingga kajian dan teori yang dihasilkan tidak ambigu, jelas terarah dan komprehensif.

Secara khusus manfaat dari penelitian ini yaitu yang pertama, untuk memperkaya kajian teori perkotaan secara konseptual dengan pendekatan epistemology untuk menjelaskan fenomena empiris perkotaan secara sistematis sehingga memperluas pemahaman dan kajian literatur tentang kajian perkotaan dan proses urbanisasi yang terjadi di kota-kota di negara berkembang khususnya Indonesia. Peristiwa perkotaan yang terjadi di negara berkembang berkaitan erat dengan transformasi perkotaan secara global. Transformasi kota di negara industry maju seperti Eropa dan Amerika sudah terjadi sejak awal di abad 19. Negara-negara berkembang seperti Indonesia baru memulai fase transformasi ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kerangka analisis yang

komprehensif untuk pengembangan perencanaan kota di negara-negara berkembang seperti Indonesia dengan kondisi geografis kepulauan.

Yang kedua adalah untuk mengantisipasi dan memprediksi proses perkembangan kota dengan pengembangan teori konseptual baru dengan pendekatan epistemology yang dapat dipakai di wilayah lain di Indonesia yang mempunyai tendensi dan kesempatan yang sama dalam pertumbuhan dan perkembangan kota, Misalnya kota-kota di daerah yang mengalami pertumbuhan urbanisasi dalam wilayah regional provinsi seperti Malang, Kendari, Madiun dan lain sebagainya. Sebagai sebuah negara republic perkembangan kota-kota di Indonesia yang dibatasi dan terpisah-pisah oleh wilayah laut memiliki potensi dan posisi yang strategis sebagai jalur perdagangan dunia. Dengan pengembangan epistemology motionanalysis dapat memberikan arah perencanaan kota-kota di Indonesia menuju transformasi yang lebih baik dan maju dari pada perkembangan kota-kota di Eropa dan Amerika.

